

BAB VII. PERSEPSI ANAK USIA DINI TERHADAP GURU DI SEMARANG

¹Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto dan ²Aisyah Durrotun Nafisah

^{1,2}Program Studi Magister PAUD, Universitas Negeri Semarang

¹yuli.kurniawati.sp@mail.unnes.ac.id,

²adnafisah@students.unnes.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1529/kp.v1i1.40>

ABSTRAK

Riset menunjukkan bahwa persepsi anak pada guru akan mempengaruhi anak-anak yang berada pada fase transisi seperti misalnya perpindahan dari jenjang TK sampai SD. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi siswa usia dini (usia 5-6 tahun yang berada pada masa transisi), sejumlah 47 anak, terhadap guru. Desain kualitatif-fenomenologi menguraikan bagaimana persepsi anak terhadap profil guru yang tertuang dalam hasil gambarnya dilanjutkan dengan interview terstruktur untuk mengetahui makna gambar tersebut untuknya dan mengapa mereka menggambar itu. Hasil analisis gambar menghasilkan 9 kategori yaitu: Jenis, jenis kelamin, tinggi badan, gerak tubuh dan ekspresi wajah, ciri fisik, lokasi, aktivitas yang dilakukan, benda di tangan, gambar, benda di dalam kelas. Selanjutnya, alasan yang menjadikan anak menyukai guru mereka lebih didasarkan pada kompetensi sosial dan kepribadian, Terdapat 4 dari 47 anak (8.5%), yang menilai guru mereka dari kompetensi profesional, seperti misalnya kemampuan bermain balok dan menggambar. Hasil penelitian ini sebagai inisiasi pada bidang metodologi bahwa studi termasuk anak usia dini sebagai peserta aktif adalah sangat mungkin dengan mempertimbangkan metodologi dan teknik pengumpulan data. Penelitian ini juga memberikan masukan bagi

praktik pemerintah khususnya bagi guru dalam mengembangkan pendekatan evaluasi guru berdasarkan perspektif siswanya.

Kata kunci: *persepsi, siswa usia prasekolah, guru.*

PENDAHULUAN

Seorang guru yang profesional diharapkan mampu menebar kebaikan, memiliki kebermanfaatan bagi sesama dan berperan dalam peningkatan kualitas hidup siswa didiknya. Guru harus memahami bahwa issue kebahagiaan anak dalam setting sekolah atau kelas menjadi salah satu catatan penting dalam teori pendidikan saat ini, sebagaimana dinyatakan bahwa “final purpose of education should be happiness” (Naval and Altarejos 2000). Dalam hal ini, pendidikan dapat diartikan sebagai penyediaan lingkungan yang mendukung kebahagiaan individu, bukan membuat individu bahagia secara langsung. Oleh karenanya topik ini menjadi sangat menarik dan salah satu cara terbaik untuk mengajarkan kebahagiaan pada anak adalah dengan menyakinkan pada anak bahwa kehidupan pribadi mereka, keluarganya dan lingkungan sekolahnya adalah sumber pengalaman bahagia mereka. Oleh karenanya disebutkan oleh Noddings (2003) bahwa “the best homes and schools are happy places”, orang-orang dewasa di sekitar happy places baik di rumah maupun di sekolah (dalam hal ini adalah guru) ini sudah semestinya menyadari bahwa salah satu tujuan pendidikan dan tujuan kehidupan itu sendiri adalah happiness.

Pada usia dini, anak dapat menyadari dirinya apakah dirinya berada dalam lingkungan yang menghargainya, mencintainya dan mendukungnya. Dengan begitu peran guru menjadi penting dalam membentuk lingkungan yang dimaksud (MEB, 2013). Anak biasanya mulai keluar dari rumah dan mulai berinteraksi dengan dunia luar dalam saat mereka memasuki usia prasekolah. Anak-anak mulai berinteraksi dengan teman dan guru di sekolah (Margetts, 2003; Oktay & Unutkan, 2005).

Setelah dua tahun anak berada pada jenjang prasekolah, anak akan memasuki fase transisi menuju sekolah dasar. Proses transisi

menuju sekolah dasar dan faktor yang mempengaruhi proses tersebut telah diteliti oleh sejumlah peneliti (White et al., 1996; Louizou, 2011; Aksoy and Baran, 2010; Spilt et al., 2010; Harel-Fisch et al., 2011; White, 2013; Yeboah, 2014; Phelps et al., 2014; Chan, 2014; Akman, Kent Kükürtcü, Tarman and Şanlı, 2017). Banyak faktor yang mempengaruhi proses transisi tersebut, salah satunya adalah bagaimana persepsi siswa atas pengalaman sekolah yang dialaminya diantaranya persepsi atas gurunya. Guru adalah elemen penting dalam pengalaman belajar anak. Bagaimana hubungan antara guru-siswa tergantung bagaimana kualitas, sikap, pendekatan, bantuan guru. Hubungan yang dekat dan sehat antara guru dan siswa akan meningkatkan prestasi siswanya, partisipasi kelas, efikasi diri siswa (White, 2013).

Sebagai dijelaskan oleh Vygotsky mengenai pentingnya lingkungan sosio-cultural dan elemen di dalamnya pada perkembangan anak secara pribadi. Lingkungan sosio-cultural ini meliputi keluarga, guru, teman sebaya, orang-orang yang ada di lingkungan terdekatnya. Orang-orang tersebut dengan perannya masing-masing akan membangun persepsi dan menciptakan pengalaman yang berbeda dalam kehidupan anak. Pesan verbal dan nonverbal yang diterima anak dari orang-orang tersebut, memungkinkan anak membentuk persepsi atas dirinya dan lingkungannya. Menurut teori Vygotsky, anak mengembangkan persepsinya melalui interaksi sosial dan dengan (Sariand Cenkseven, 2008; Moore, 2005).

Konstruktivisme sosial Vygotsky menekankan Didukung Discovery Learning (Ormord, 2007). Artinya pembelajaran itu terjadi dalam interaksi dengan lingkungan sosial mereka untuk anak-anak. Masih secara fisik. Discovery atau pembelajaran penemuan lebih mudah dicapai dalam konteks budaya sosial saya sendiri (Poedjiadi, 1999). Esensi konstruktivisme Vygotsky terletak pada interaksi aspek internal dan eksternal pendidikan dengan penekanan pada lingkungan sosial. Vygotsky berkata, "Hari ini anak-anak bisa melakukannya bersama, besok mereka bisa melakukannya sendiri." (Warsono, 2012).

Menurut Vygotsky (Arends, 2008), “siswa memiliki dua tahap perkembangan yang berbeda: tahap perkembangan aktual dan tahap potensial”. Perkembangan yang sebenarnya terjadi ketika seorang individu menggunakan kemampuan kognitifnya secara fungsional secara mandiri, dan pengembangan potensi terjadi dengan bantuan orang dewasa seperti guru. Itulah tingkat kesadaran yang dapat dicapai. Berdasarkan asumsi tersebut, Vygotsky mengemukakan bahwa guru dapat bekerja dengan siswa untuk membantu mengumpulkan pengetahuan, pengetahuan melalui diskusi, tanya jawab, dan bahkan diskusi dengan teman sebayanya. Menurut Vygotsky, pada awal perkembangannya, anak mengembangkan kemampuan kognitif melalui proses mental yang lemah. Contoh hal sederhana Kesadaran objek, pembelajaran asosiatif (pengelompokan) dan perhatian orang tua atau instruksi terbimbing sejak usia dini. Perkembangan kognitif berlanjut dengan proses mental yang lebih tinggi, keterampilan bahasa, aritmatika, berpikir, memori, pemecahan masalah, perhatian spontan, intuisi, dan pola memori yang mungkin dipelajari dan ditingkatkan melalui interaksi sosial seperti dialog dan bermain, dan orang tua.

Pasangan, seperti guru, saudara laki-laki atau teman lebih pintar. Selain pasangan yang bekerja sama, anak-anak juga membutuhkan tugas-tugas yang merangsang untuk mendukung perkembangan kognitif. Anak-anak belajar alat kognitif seperti bahasa, tanda, peta, gambar, percakapan, dan pemecahan masalah ketika mereka bekerja sama dengan orang tua dan teman sebaya dan difasilitasi dalam melakukan tugas-tugas yang sulit. Peningkatan keterampilan kognitif tentu akan meningkat jika anak dapat menangani perangkat kognitif melalui aktivitas sosial. Menurut Ormrod (2008), “proses berkembangnya aktivitas sosial menjadi aktivitas spiritual internal disebut internalisasi”. Dalam semua kegiatan sosial dengan guru, orang tua, teman sebaya dan anak-anak selalu dapat menginternalisasi arah yang telah mereka peroleh dan pada akhirnya memberi mereka arahan untuk menyelesaikan belajarnya.

Banyak penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menginvestigasi proses transisi ini dari berbagai perspektif (seperti keyakinan guru, sikap guru, persepektif dan keterlibatan keluarga, berbagai program dan strategi untuk membangun kesiapan sekolah (White et al., 1996; Louizou, 2011; Aksoy and Baran, 2010; Spilt et al., 2010; Harel-Fisch et al., 2011; White, 2013; Yeboah, 2014; Phelps et al., 2014; Chan, 2014; Akman, Kent Kükürtcü, Tarman and Şanlı, 2017). Pada penelitian tersebut, anak adalah aktor nyata dalam proses transisi menuju sekolah dasar, namun penelitian yang melibatkan siswa ini sangat terbatas dan biasanya dilakukan di negara Barat (Aksoy and Baran, 2010; Yeboah, 2014; Phelps et al., 2014; Chan, 2014). Anak-anak adalah pihak yang mendapatkan pengaruh dalam proses transisi tersebut, sehingga penting untuk anak-anak ini menyuarakan pengalamannya, harapannya, kebutuhannya, keinginannya dan perasaannya.

Guru mempengaruhi murid-muridnya dengan bagaimana guru berkepribadian dan bersikap. Para murid usia dini melakukan evaluasi guru mereka dengan mendasarkan pada sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru (Kılıç et al., 2004). Sudah semestinya guru membangun hubungan yang harmonis antara dirinya dan muridnya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Çetin, 2006). Anak-anak akan meniru gurunya dalam hal penampilan, cara berkomunikasi dan perilaku. Anak-anak sangat peka terhadap aura fisik yang dimunculkan guru. Dengan alasan inilah, anak-anak akan mampu menggambarkan bagaimana figure guru mereka dan mengaktuasikan dalam gambar. Harrison et.al (2007) menekankan bahwa hubungan antara guru dan murid menunjukkan sinyal sinyal emosional, sehingga anak-anak akan lebih mudah untuk merefleksikan perasaan negative nya, tantangan yang dirasakan, dan perasaan terdalam dengan melalui gambar, jika dibandingkan mengemukakan pendapatnya secara langsung (verbal).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa persepsi anak atas kualitas hubungan antara dirinya dengan guru dapat

mempengaruhi penyesuaian psikologis anak. Lebih lanjut, riset tersebut menunjukkan bahwa persepsi atas hubungan guru-murid yang baik memiliki dampak anak-anak yang berada pada fase transisi seperti misalnya perpindahan dari TK sampai SD akan cenderung sedikit mengalami kesulitan penyesuaian. Lebih detail, persepsi positif anak atas guru bahwa dirinya menerima dukungan positif dari guru maka akan mengurangi level gejala depresif dan meningkatkan harga diri, dan sebaliknya (Davis, 2003). Penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan murid berdampak positif pada perkembangan sosial anak, bukan hanya pada ketrampilan akademik dan perilaku namun juga ketrampilan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari guru dapat membantu anak didik untuk menghadapi kondisi stress yang dialami dan mengantisipasi resiko kesulitan penyesuaian (Midgley & Edelin, 1998; Pianta, 1999).

Berdasarkan beberapa temuan riset di atas, penelitian ini dilakukan menggambarkan persepsi anak usia dini terhadap guru. Hal ini secara tidak langsung sebagai bahan kajian untuk mengevaluasi praktik pendidikan oleh guru selama proses pembelajaran. Guru adalah seseorang yang mampu memberikan efek yang signifikan pada muridnya. Refleksi ini dinyatakan oleh murid, dalam hal ini anak usia dini, melalui gambar mereka. Menggambar disini sebagai salah satu strategi untuk melibatkan anak-anak dalam penelitian mulai dari penelitian bertemakan pengalaman sekolah (Einarsdottir, Dockett, and Perry, 2009).

Anak pada periode usia dini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan yang pasti tidak dapat dibandingkan dengan individu dewasa seperti misalnya pengetahuan, kemampuan matematika termasuk kemampuan menggambar. Anak memiliki kemampuan menggambar yang bermakna ketika memasuki usia 4 tahun. Secara umum, pada hasil gambar anak, figure yang paling dominan dan memiliki makna khusus adalah figure manusia. Hasil gambar anak berbentuk figure manusia adalah sebagai akumulasi pengalaman nyata atas investigasinya, pengenalan, pengamatan tentang

manusia (orang-orang) di sekelilingnya. Dari ini, anak mengembangkan beberapa ide berkaitan dengan manusia.

Dalam rangkaian hasil gambar figure manusia nya, anak menggambarkan sesuatu yang paling menarik dalam gambarnya (Artut, 2004; Celebi-Öncü & Darica, 2000; Koppitz, 1984). Hasil gambar anak seringkali bersifat instingtive dan tidak memiliki nilai estetika. Hasil gambar anak dan kegiatan artistic yang dilakukan anak seringkali menjadi instrument yang cukup komunikatif dikarenakan keterbatasan kognitif dan pengalaman verbal anak (Artut, 2004). Menggambar memungkinkan anak merasa relaks, mengenal lingkungannya dan menguji diri nya (Artut, 2004). Menggambar juga bermanfaat untuk mengembangkan berbagai keterampilan seperti ketrampilan akademik, kemampuan toleransi dan mengekspresikan perasaan (Erden, 2012; Poyraz & Dere, 2003; Wardle, 2003).

Menggambar adalah salah satu cara efektif dibanding ekspresi verbal anak ketika mengekspresikan kejadian atau pengalaman yang dialami anak dan mempengaruhinya secara emosional (Beytut et al., 2009). Anak anak menyajikan berbagai faktor dan pengalaman yang berbeda pada hasil gambarnya. Anak anak melihat dunia seperti bagaimana adanya. Persepsi anak atas dunianya direpresentasikan pada gambarnya (Malchiodi, 2001; Yavuzer, 2007). Idea-idea atau pemikiran anak, perasaan dan antusiasme atas kejadian dan sesuatu hal disajikan dalam gambar nya (Malchiodi, 2001; Yavuzer, 2007). Anak dapat mengekspresikan idea, pemikiran orangan melalui gambar (Artut, 2004). Berdasarkan fakta karakteristik yang melekat pada anak tersebut, maka memungkinkan kita untuk mencari dan mendapatkan informasi tentang idea, pemikiran dan inner world nya melalui gambarnya (Malchiodi, 2001; Yavuzer, 2007).

Hasil penelitian ini sebagai inisiasi pada bidang metodologi bahwa penelitian yang berkaitan dengan masa kanak-kanak sebagai partisipan aktif adalah sangat mungkin dengan mempertimbangkan metodologi dan teknik pengumpulan data. Selain itu, Penelitian ini memberikan kontribusi pada praktik

pengajaran dan teacher evaluation. Sebagian besar educator meyakini bahwa tujuan dari teacher evaluation adalah untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kinerja guru (Weber, 1992). Teacher evaluation itu sendiri selama ini selalu dilakukan oleh kepala sekolah (Oliva, 1989). seringkali penilaian oleh kepala sekolah ini menjadi subjektif dan hanya melihat dari satu pihak saja (Hidlebaugh (1973) dan bahkan membuang-buang waktu dengan segala prosedur yang ada (Savage & McCord, 1986). oleh karenanya, Manatt (1988) mengusulkan menggunakan feedback dari siswa untuk mendapatkan data yang valid dengan satu langkah saja. Hidlebaugh (1973) menambahkan bahwa penilaian siswa menjadi indikator tunggal dalam menilai kinerja guru. Siswa adalah orang yang paling tepat untuk diminta menilai gurunya jika dibandingkan orang lain yang tidak berada dalam kelas tersebut setiap hari (Savage & McCord, 1986; Shepherd, 1989). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perasaan anak prasekolah terhadap gurunya yang tercermin dari hasil gambar anak.

KAJIAN TEORI: PERSEPSI SISWA

Menurut Hartono, S. dkk (2007) mengungkapkan Persepsi itu adalah proses Kemampuan otak untuk memasukkan rangsangan dan proses Mengubah rangsangan yang masuk menjadi indera manusia. Persepsi manusia Ada berbagai perspektif tentang persepsi. Orang itu merasakan sesuatu. Ini mempengaruhi persepsi perilaku manusia yang baik, positif atau negatif, baik yang terlihat maupun yang nyata. Bimo, W. (2008) Mengungkap persepsi adalah proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan sesuatu yang dihasilkan dari rangsangan yang diterima organisme atau individu. Artinya, itu adalah kegiatan yang terintegrasi dalam individu. Jawab sebagai Hasil persepsi dapat dirasakan oleh individu dengan berbagai cara. Stimulasi Jawaban yang Anda terima dari orang itu tergantung pada perhatian orang itu untuk dipengaruhi. Berdasarkan hal tersebut maka emosi, kemampuan berpikir, dan pengalaman yang dimiliki individu tidak sama. Dengan kata lain,

untuk memahami sesuatu. Hasil rangsangan dan persepsi bervariasi dari orang ke orang.

Menurut Rakhmat (2006), Persepsi adalah pengalaman dari suatu objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh. Dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Selain itu, kognisi adalah proses mengatur dan menafsirkan bagaimana seseorang memandang diri sendiri. Memberi arti pada lingkungan. Menurut Muchlas (Yantini, 2008), persepsi adalah proses kognitif atau pengetahuan yang kompleks yang dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang unik yang sering muncul dalam persepsi yang berbeda dari objek yang ditemukan di dunia yang sangat berbeda dari kenyataan. Miftah Thoha (2009), Pakar Perilaku Organisasi UGM, berpendapat: Persepsi pada dasarnya adalah sebuah proses. Sebuah pengalaman kognitif bahwa setiap orang dapat memahami informasi tentang lingkungan seperti penglihatan, pendengaran, dan dan penciuman.

Miftah Thoha (2009:28) juga mengemukakan faktor-faktor berikut: Faktor-faktor yang secara khusus mempengaruhi proses persepsi: proses belajar (learning), motivasi, kebenaran. Gibson Swarno memiliki pandangan yang berbeda tentang persepsi (Yantini, 2008), dengan alasan bahwa persepsi adalah penerimaan individu terhadap lingkungan. Gibson juga mengakui pelatihan. Hal ini berkaitan dengan aspek kognitif. Artinya, itu termasuk interpretasi hal, orang, dan orang. pengalaman yang berhubungan. Dengan kata lain, persepsi adalah penerimaan. Ada insentif untuk lebih terorganisir dan mempengaruhi perilaku. Bangun sikap Anda. Konsep persepsi yang dikemukakan oleh Rakhmat (2006) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman terhadap objek, peristiwa, atau hubungan. Itu diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Juga, persepsi adalah proses mengatur dan menjelaskan individu yang menerima seseorang tentang apa adanya masuk akal bagi lingkungan.

Seperti yang dikemukakan oleh Mukhlas (Yantini, 2008), persepsi adalah proses kognitif atau kognitif yang kompleks yang dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang sesuatu yang

unik di dunia yang sangat berbeda dengan kenyataan, sehingga sering terjadi persepsi yang berbeda pada objek yang diamati. Pakar perilaku organisasi UGM Miftah Toha (2009) berpendapat bahwa persepsi pada hakikatnya adalah pengalaman kognitif bagi setiap orang, memahami informasi tentang lingkungan melalui penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Miftah Thoha (2009) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses kognitif, antara lain pembelajaran, motivasi, dan kepribadian. Perspektif lain tentang persepsi dikemukakan oleh Gibson Suvarno (Yantini, 2008), yang berpendapat bahwa persepsi adalah penerimaan secara sadar terhadap lingkungan manusia. Gibson juga berpendapat bahwa persepsi mencakup aspek persepsi. Dengan demikian, ia juga mencakup interpretasi objek, tanda, dan orang dalam kaitannya dengan pengalaman itu. Dengan kata lain, persepsi juga merupakan masalah memperoleh rangsangan yang lebih sistematis yang mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap.

Menurut (Slameto, 2003), prinsip dasar persepsi adalah apa yang perlu diketahui guru untuk mengenal siswa. Komunikator lebih baik dan lebih efisien, dan persepsi itu relatif. Guru dapat lebih akurat memprediksi persepsi siswa. Guru tahu sebelumnya, jadi untuk pelajaran selanjutnya. Persepsi siswa tentang pelajaran sebelumnya. Guru elektif harus dapat memilih bagian pelajaran mana yang akan ditekankan untuk mendapatkan perhatian siswanya. Anda dapat mengidentifikasi bagian-bagian yang tidak penting dari kelas Anda. Hal tersebut dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak sampai pada bagian tersebut. Itu tidak penting. Bagi guru, persepsi ini tertib dan memiliki prinsip sebagai berikut: Menunjukkan bahwa kelas harus terstruktur dengan benar. persepsi yang lebih baik. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan motivasi (penerima) rangsangan. Guru dapat menyajikan serangkaian kegiatan kelas dari pelajaran pertama untuk mempersiapkan siswa untuk pelajaran berikutnya. Misalnya, pada hari pertama, guru meminta guru untuk berdoa sebelum kelas

dimulai, dan keesokan harinya siswa memastikan emulai pelajaran mereka dengan doa.

Menurut (Bimo Walgito, 2004), faktor yang berperan dalam persepsi adalah objek yang dapat dirasakan. Mereka menghasilkan rangsangan yang bekerja pada indera atau reseptor. Stimulasi Meskipun dapat datang dari luar individu yang dirasakan, Di antara mereka yang terkena, secara langsung bertemu dengan saraf reseptif Ini bertindak sebagai reseptor, tetapi sebagian besar rangsangan berasal dari luar Sistem saraf pusat organ sensorik, saraf dan organ sensorik atau reseptor Ini adalah alat untuk dirangsang, dan saraf juga perlu hadir. Fungsi sensorik sebagai alat yang terutama mentransmisikan stimulus yang diterima dari reseptor Sistem saraf, yaitu otak.

Otak adalah pusat kesadaran Melakukan reaksi yang dibutuhkan oleh saraf motorik Atau Anda perlu berhati-hati untuk menjaga persepsi Anda untuk berhati-hati Apakah Langkah pertama dalam mempersiapkan perhatian adalah pemusatan atau pemusatan segala tindakan yang ditujukan kepada sekelompok hal atau objek. Untuk memahami berdasarkan hal-hal tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi praktik. Artinya, objek yang dirasakan atau rangsangan yang dirasakan, sensasi, saraf, dan struktur pusat. Saraf adalah kebutuhan fisiologis. Aricunto dalam Fawzi (2004) berpendapat bahwa persepsi adalah seperangkat faktor, seperti sifat-sifat objek stimulus yang memberi nilai bagi mereka yang menyiapkannya, dan seberapa menarik objek tertentu bagi orang-orang. Faktor pribadi meliputi karakteristik pribadi seperti kecerdasan, minat, emosional dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai persepsi pada anak usia dini maka tidak lepas dengan teori metacognition pada anak, dimana persepsi itu adalah salah satu kemampuan dalam metacognition monitoring. Seperti diketahui bahwa metakognisi itu merujuk pada konsep superordinate yang memiliki dua komponen yaitu pengetahuan dan monitoring (berdasarkan pengalaman yang berbentuk memori, persepsi, *problem solving*, dan lain-lain) dan regulasi

(keterampilan) (Lyons & Ghetti, 2010). Studi telah menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif muncul antara usia 8 dan 10 tahun dan mendahului kemampuan kognitif seperti teori pikiran (ToM) (Whitebread, et al, 2010). Hal ini tidak sesuai dengan beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa keterampilan metakognitif muncul pada usia yang lebih muda (lebih awal) (Balcomb & Gerken, 2008). Sebagai contoh, sebuah studi oleh Demetriou & Whitebread (2008) mengamati anak-anak prasekolah di lingkungan alami mereka (TK) dan menemukan pengetahuan metakognitif mereka. Memang, Balcomb & Gerken (2008) menemukan teknik untuk memantau memori pada bayi.

Apalagi persepsi itu sendiri merupakan salah satu aspek psikologis penting dari respon individu terhadap adanya berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Sebagai dijelaskan oleh Vygotsky mengenai pentingnya lingkungan sosio-cultural dan elemen di dalamnya pada perkembangan anak secara pribadi. Lingkungan sosio-cultural ini meliputi keluarga, guru, teman sebaya, orang-orang yang ada di lingkungan terdekatnya. Orang-orang tersebut dengan perannya masing-masing akan membangun persepsi dan menciptakan pengalaman yang berbeda dalam kehidupan anak. Pesan verbal dan nonverbal yang diterima anak dari orang-orang tersebut, memungkinkan anak membentuk persepsi atas dirinya dan lingkungannya. Menurut teori Vygotsky, anak mengembangkan persepsinya melalui interaksi sosial (Sariand Cenkseven, 2008; Moore, 2005).

Berbagai pakar telah mendefinisikan tentang persepsi, meskipun definisi nya beragam namun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Tokoh Barat seperti Marr (1982) dan Triesman & Gelade (1980). jauh sebelumnya sudah mendefinisikan persepsi sebagai *"...essentially the interface between the outer and inner worlds. Social targets and the contextual stimuli of the outer environment create signals (visual, auditory, etc.) that can be sensed, and the perceiver receives these signals and converts them into psychologically meaningful representations that define our inner experience of the world"*. Berdasarkan hal ini,

karena emosi, keterampilan berpikir, dan pengalaman orang tidak cocok, hasil persepsi mungkin berbeda dari orang ke orang ketika mengenali suatu stimulus. Berdasarkan penjelasan pendapat di atas, seperti terlihat pada gambar, 'persepsi guru' pada anak usia dini berarti interpretasi siswa atau respon langsung terhadap stimulus yang diterima oleh guru melalui panca indera.

1. Persepsi Siswa Terhadap Guru : Kajian Usia Dan Gender

Perubahan kemampuan anak untuk mengontrol dan mengatur fungsi mental berhubungan dengan usia. Seiring bertambahnya usia, kemampuan hiperkognitif yang ada pada masa kanak-kanak berkembang. Satu studi menemukan perubahan signifikan dalam pemantauan dan kontrol selama masa kanak-kanak tengah dan akhir (Ghetti, 2008).

Menurut Dee (2007), persepsi siswa terhadap guru sangat dipengaruhi oleh gender siswa itu sendiri dan gender guru. Siswa laki-laki memiliki ekspektasi/harapan rendah tentang kesempatannya untuk sukses jika dibimbing oleh guru perempuan, sedangkan anak perempuan memiliki ekspektasi tinggi atas keberhasilannya ketika dibimbing oleh guru laki-laki. Hal ini rupanya lebih dipengaruhi oleh perilaku nyata guru, misalnya guru laki-laki lebih bersikap lunak pada siswa dengan gender sama. Dalam penelitian Dee, siswa laki-laki rupanya dinilai rendah oleh guru laki-laki, sedangkan siswa perempuan mendapatkan nilai yang tidak pasti.

Penelitian lain oleh Quazad dan Page (2011) menunjukkan bahwa gender guru berpengaruh terhadap usaha yang dilakukan oleh siswa untuk sukses. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki ekspektasi rendah jika dinilai oleh guru perempuan. siswa perempuan cenderung meningkatkan ekspektasinya ketika dinilai oleh guru laki-laki. Namun pada kenyataannya, guru laki-laki cenderung memberi nilai lebih rendah pada anak perempuan, sedangkan guru laki-laki cenderung memmberi nilai lebih pada anak laki-laki.

2. Profil Guru

Salah satu faktor keberhasilan proses pendidikan adalah faktor guru. Seorang guru dengan keterampilan yang baik tentu akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Guru memiliki kepribadian, pengalaman mengajar dan mengajar yang beragam. Ini adalah masalah internal bagi guru yang dapat mempengaruhi pilihan dan definisi pedagogi. Guru harus dapat memilih metode pengajaran dan menggunakan metode belajar mengajar yang beragam (Mufarokoh, 2009).

Guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mengajar, mengajar, membimbing, mengajar, mengajar, mengevaluasi, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan anak usia dini pada pendidikan formal, dasar, dan menengah (UU No. 14, Pasal 1, 1 Undang-Undang tentang Guru dan Guru). pelabuhan). guru). Guru adalah istilah yang digunakan untuk menyebut guru yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Mengajar adalah suatu jabatan atau profesi yang membutuhkan keterampilan mengajar khusus. Operasi ini tidak boleh dilakukan oleh orang yang tidak memiliki pengalaman pelatihan.

Dalam Kamus Besar Indonesia edisi 1991, guru diartikan sebagai orang yang profesi atau mata pencahariannya berkaitan dengan pendidikan. McLeod, dikutip oleh Shah (1995), mendefinisikan guru sebagai "seseorang yang tugasnya mengajar orang lain", yaitu orang yang tugasnya mengajar orang lain. Istilah "guru pendidikan" mempunyai arti yang lebih khusus bagi pendidik karena terbatas pada pendidikan formal. Tafsir, dalam bukunya Ahmad Education from the Islamic Perspective (1991), mendefinisikan guru sebagai pendidik yang memberikan pengajaran kepada siswa. Guru biasanya adalah pendidik yang mengajar mata pelajaran di sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua tahun 1991, guru diartikan sebagai orang yang profesi atau mata pencahariannya berkaitan dengan mengajar. Shah (1995), mengutip MacLeod, mendefinisikan seorang guru sebagai "tugasnya adalah untuk mengajar orang lain", yaitu tugasnya adalah untuk mengajar orang lain. Istilah "guru pendidikan" adalah pengertian yang lebih spesifik tentang seorang

guru karena terbatas pada pendidikan formal. Ahmad Tafsir, dalam bukunya *Education from Islamic Perspective* (1994), mendefinisikan guru sebagai guru yang memberi kuliah kepada siswa, dan pada umumnya guru adalah guru yang menyelenggarakan mata pelajaran di sekolah.

Guru merupakan profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Tugas guru adalah mengajar, mengajar dan melatih. Pendidikan melanjutkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Pendidikan terus berlangsung dan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan belajar adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa. UU No. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 20, Pasal 39(2) (2003), yaitu “pendidik adalah profesional” yang bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, evaluasi hasil belajar, pendampingan dan pendampingan. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan penelitian serta pengabdian kepada peserta didik, masyarakat, dan khususnya bagi para pendidik.

UU No. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 20 menyatakan bahwa seorang guru atau pendidik termasuk siapa saja yang terlibat dalam pendidikan anak di negara itu. Melayani sebagai guru, instruktur, konselor, asisten pengajar, *vidyaishwara*, asisten pengajar, guru, animator dan lain-lain, berpartisipasi dalam perincian dan pelatihan mereka. Selain itu, dalam Pasal 39 Bab XI, pendidik (guru) adalah: Profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan dukungan dan pelatihan, dan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama untuk guru universitas. Secara umum, guru adalah orang yang bekerja di sekolah dan mengajar, mengajar, membimbing, dan mendidik siswa agar memiliki kompetensi dan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan dan menjalani kehidupan yang baik. Lebih umum, seorang guru adalah orang yang mengajar orang lain atau kelompok orang baik dalam pengaturan pendidikan formal maupun informal, bahkan dalam pengaturan keluarga sekalipun.

Pentingnya guru dalam mengajar anak TK dijelaskan oleh empat kompetensi guru. Namun, alih-alih berfokus pada satu atau dua dari empat kompetensi guru di sini, peneliti bermaksud untuk menggali lebih dalam seperti apa profil guru prasekolah di mata anak-anak. Seorang guru yang dapat memberikan kesan positif pada anak-anak. Pola keterampilan ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat mengurangi kecemasan siswa dan mempersulit adaptasi.

3. *Kompetensi Guru*

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2005 tentang Guru dan Pendidik. 14 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru atau guru untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Jauh sebelumnya, Finch dan Crunkilton (1999) mendefinisikan kompetensi guru sebagai "kompetensi—tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan penghargaan yang dianggap penting untuk pekerjaan yang berhasil". Arti dari definisi ini adalah bahwa kompetensi mencakup tujuan, keterampilan, sikap, nilai dan penghargaan yang diberikan dalam rangka keberhasilan dalam hidup.

Kemampuan guru untuk menjelaskan sifat kualitatif perilaku guru muncul. Dan itu masuk akal. Pendapat lain mengatakan bahwa kemampuan seorang guru adalah kemampuan seorang guru. Bertanggung jawab dan menjalankan tugasnya dengan baik. Lebih lanjut Anwar mengatakan, "Pada hakekatnya kemampuan diartikan sebagai suatu kecakapan atau kecakapan" (Anwar, 2018). Dukungan Menurut Heronia, kemampuan seorang guru berkaitan dengan bakat, keterampilan, dan kemampuan siswa. Siapa yang berperan dalam pendidikan akhlak mulia siswa dan apa tujuan pendidikan itu (Heruniya, 2013). Ada tiga definisi kompetensi guru. (1) Apa yang dimaksud dengan kompetensi guru? Mencapai tujuan pendidikan yang Anda inginkan. (2) Kompetensi guru merupakan ciri sejati karakter guru yang berperan utama dalam terciptanya tujuan pendidikan yang berkelanjutan. (3) Kompetensi

pendidikan merupakan tindakan bersyarat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kompetensi seorang guru ditentukan oleh asimilasi kerja (mengajar dan mengajar), keterampilan, sikap dan penghayatan yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan kurikulum yang diikutinya. Untuk itu, kompetensi bukan hanya tentang kemampuan guru mengajar di sekolah. Sebelum kelas, bagaimanapun, termasuk keterampilan guru. Mendidik dan menanamkan sikap yang baik. Mempelajari. Kompetensi pendidikan Kogan (Sgala, 2008) menyatakan: (1) Kompetensi diperlukan. Menggali dan memecahkan masalah pendidikan dari perspektif masyarakat global. (2) Kemampuan untuk bekerja dengan orang-orang. Yang lain mendukung dan bertanggung jawab. Ada peran dan tanggung jawab dalam masyarakat. (3) kemampuan berpikir sistematis dan kritis; (4) selalu berharap untuk meningkatkan kemampuan intelektual, melalui pengetahuan dan keterampilan untuk tuntutan zaman yang selalu berubah, berdasarkan evaluasi di atas, menegaskan bahwa kemampuan guru dibenarkan dalam melaksanakan tugas, memberikan kualitas guru dan dengan demikian produktivitas penting sebagai faktor kompetensi Hal ini dimungkinkan dengan eksekutif guru. Menunjukkan kualitas dan sikap profesional. Dengan pemikiran ini, ia memiliki guru profesional. Seseorang yang berusaha untuk mencapai fungsi dan tujuannya. Sekolah membutuhkan keterampilan. Anda harus melakukan yang terbaik untuk menjadi guru yang mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

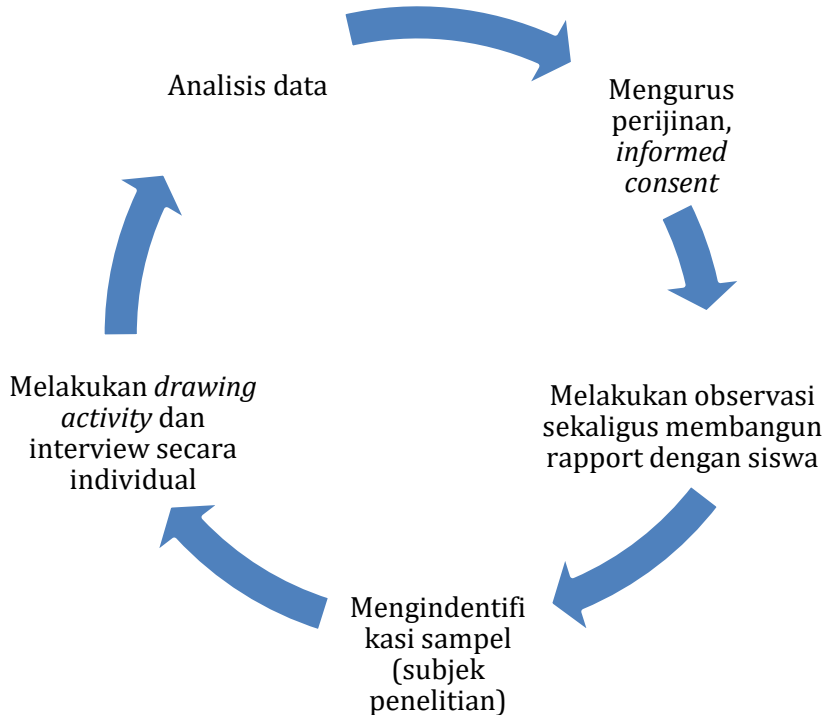
Dalam UUGD nomor 14 2005, kompetensi guru mengacu pada seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru atau instruktur untuk melakukan pekerjaan profesional. Berikut ini diuraikan kompetensi guru: pendidikan, profesional, pribadi dan sosial. Namun dilihat dari empat kompetensi guru yang harus dimiliki seorang guru, hanya ada dua kemampuan yang dinilai pada anak usia dini yaitu kompetensi individu dan kompetensi sosial.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Desain penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan model fenomenologis, untuk mengetahui bagaimana persepsi anak terhadap guru dimasukkan dalam hasil gambar. Proses kualitatif digunakan untuk menggambarkan persepsi dan kejadian dalam seting lingkungan yang natural dengan perilaku yang realistic dan menyeluruh. Lebih jauh, fenomenologi mampu menjabarkan deskripsi atas pengalaman sadar seseorang atas sebuah fenomena. (Christensen, Johnson, & Turner, 2011).

Adapun tahapan dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 7.1. Alur Tahapan Penelitian

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 47 anak usia prasekolah (5-6 tahun) yang dipilih dengan teknik *purposive random sampling* dari seluruh anak yang tinggal di Semarang- Indonesia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Drawing activity (kegiatan menggambar)

Melihat dengan mata fenomenologikal berarti mengenali dan meyakini kenyataan bahwa anak akan menggunakan berbagai macam pendekatan dalam kegiatan menggambar, anak memiliki gaya favorit menggambar yang unik dalam megkomposisikan gambarnya, memilih bentuk dan warna. Pada analisis hasil gambar anak, point fenomenologikal yang penting disini yaitu menekankan makna, membangun pandangan pembuat gambar atas konteks dan dunianya (Malchiodi, 2005).

"Menggambar" adalah salah satu metode penelitian paling populer dan efektif pada masa bayi. Berikut adalah beberapa contoh penelitian yang menggunakan teknik "melukis". 1) MacNaughton dkk. Dalam sebuah penelitian terhadap anak-anak berusia 8 tahun ke atas yang tinggal di kamp-kamp pengungsi, mereka meminta mereka untuk menggambarkan model rumah impian mereka untuk anak-anak. aturan rumah tangga dan perilaku yang dapat diterima di rumah (MacNaughton et al, 2003); 2) Davis (1998) melaporkan hasil penelitian tahun 1994 oleh Levin di mana anak-anak dalam penelitian tersebut diminta untuk menggambar tentang keluarga.

Teknik menggambar ini dianggap efektif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir tentang apa yang akan dimasukkan dan ditambahkan atau diganti dalam gambar (Punch, 2002). Adalah penting bahwa gambar memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan sudut pandang, imajinasi dan interpretasi mereka tentang dunia (Sapkota & Sharma, 1996 Thomas dan O'Kane, 2000). Sebelum memulai proses pengumpulan data, peneliti membuka dengan sebuah dialog singkat dengan anak-anak mengenai apa yang akan dilakukan peneliti bersama dengan anak.

Setelah itu, peneliti memberikan instruksi sebagai berikut: “Saya ingin masing-masing anak menggambar tentang guru kalian”

Peneliti menyediakan crayon dan kertas gambar berukuran A4 pada masing-masing anak. anak diberi kesempatan untuk menggambar selama mungkin yang mereka inginkan. Tanpa ada batasan waktu. Dalam hal ini, peneliti, guru maupun orang lain tidak melakukan intervensi dalam kegiatan anak, pun tidak melakukan arahan pada anak. Setelah gambar-gambar disiapkan dan dikumpulkan, anak-anak akan berbicara tentang hasil yang diperoleh dengan gambar-gambar tersebut. Saat menganalisis hasil gambar anak-anak, peneliti perlu menanyakan kembali kepada anak-anak apa arti dari gambar tersebut (Morrow & Richards, 1996). Anak-anak juga harus bertanya apa arti gambar itu bagi mereka dan mengapa mereka menggambarinya (Punch, 2002). Semua tindakan ini direkam dalam video.

4. Interview

Setelah pengundian selesai, akan dilakukan wawancara terstruktur. Saat menganalisis hasil gambar anak-anak, peneliti perlu menanyakan kembali kepada anak-anak apa arti dari gambar tersebut (Morrow & Richards, 1996). Anak-anak juga harus bertanya apa arti gambar itu bagi mereka dan mengapa mereka menggambarinya (Punch, 2002). Interview terstruktur dilakukan pada semua anak dengan pertanyaan yang serupa pada tiap anak. interview ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran persepsi anak mengenai profil guru kelas nya. Jika diperlukan maka peneliti akan memberi kalimat tanya sebagai prompt yaitu “Apakah kamu bisa menjelaskan lebih lanjut tentang hal itu?”. Biasanya, wawancara dimulai dengan pertanyaan terbuka tentang apa yang Anda suka dan tidak suka tentang guru dan menggambarkan sikap kritis anak terhadap guru. Hasil rekaman disalin kata demi kata untuk analisis lebih lanjut.

5. Teknis analisis data

Data yang dihasilkan kemudian dianalisis dan ditafsirkan dengan menghasilkan kode daftar, persentase, dan nilai frekuensi. Data yang diterima dibandingkan satu sama lain untuk

meningkatkan reliabilitas dan validitas data. Kesimpulan umum diperoleh dengan menganalisis data satu per satu (Miles & Huberman, 1994). Juga, deret waktu dilakukan dalam konteks triangulasi waktu. Untuk memastikan keandalan analisis data, peneliti mempekerjakan dua analisis independen. Kami juga menggunakan alat ini untuk memetakan data analisis citra kualitatif untuk wawancara siswa "Draw a Scientist Test—DAST" yang dikembangkan oleh Aykaç (2012). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data kuantitatif. Pada penelitian Finson, Beaver & Cramond (1995) mengembangkan pengukuran ini dalam bentuk ceklist "Draw a Scientist Test- Checklist"—DAST-C yang memudahkan siapa pun untuk mengaksesnya, dimana instrument tersebut terbagi menjadi 7 karakteristik.

Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah yang dikembangkan oleh Aykaç (2012) berupa "*Teacher Perception Checklist*" yang dijabarkan dalam beberapa kategori yaitu "Jenis", "Jenis Kelamin", "Ukuran", "Gerakan dan Peniruan", "Karakteristik Fisik", "Lokasi", "Aktivitas yang Dilakukan", "Objek di Tangan", "Gambar", diberikan "Objek di Kelas".

Penjabaran kategori yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi anak atas guru (misalnya: berbentuk gambar manusia, orang yang familiar atau dikenal, bentuk kartun, objek atau yang lainnya).
- b. Persepsi anak atas jenis kelamin guru (perempuan, laki-laki atau bukan berbentuk manusia)
- c. Penampilan fisik (menggunakan baju blazer, menggunakan dasi, kerudung, tanpa kerudung, baju basah, baju berantakan, tampak muda, dan lain sebagainya)
- d. Ukuran tubuh (lebih besar dari ukuran aktual, lebih kecil dibanding ukuran aktual, realistic)
- e. Gerak tubuh dan mimik (senyum, semangat, terkejut, kacau, marah, sedih, malu, fokus, tidak bahagia, berpikir, dan lain sebagainya).
- f. Property fisik (dengan kacamata, rambut berantakan, bersih dan rapi, berpakaian baik, botak, berjenggot,

- berkumis, memiliki keterbatasan fisik, memiliki bekas luka, dan lain sebagainya)
- g. Ruang (ruang kelas, di depan/di samping papan tulis, di belakang meja, di ruang guru, di taman sekolah, aktivitas seremonial, dekat dengan computer, beridiri di dekat bendera, di langit, dan lain sebagainya.).
 - h. Aksi (menulis di papan, berbicara dengan murid, membaca buku, membaca kertas, memberi ceramah, istirahat, membuat eksperimen, melakukan kekerasan pada murid, memberikan cinta pada muridnya, sedang beraktivitas dan lain sebagainya.).
 - i. Objek di tangan (papan penggaris, kapur, buku, tas, bunga, pensil, balpoin, bola) dan objek di sekitar guru (laci buku, murid, meja, papan tulis, pohon, bunga, simbol cinta dan lain sebagainya).
 - j. Benda dan objek di dalam ruangan kelas (papan tulis, meja, kursi, loker, computer, proyektor dan lain sebagainya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Persepsi Anak Prasekolah pada Guru*

Berdasarkan hasil analisis gambar yang dibuat oleh 47 anak usia 5-6 tahun menghasilkan 9 kategori. Sedikit berbeda dengan apa yang dihasilkan pada penelitian Aykaç (2012) yang menjabarkan *Teacher Perception Checklist (TPC)* dalam 10 kategori. Dari kesepuluh kategori yang pada TPC, pada penelitian ini ada 1 kategori yang tidak muncul dalam gambar anak yaitu objek di dalam kelas. Untuk kategori objek di tangan, hanya ada 1 anak dari 47 anak (0.2%) yang meng gambarkannya

Secara lebih detail, penjabaran 9 kategori persepsi anak atas guru di Indonesia diuraikan sebagai berikut berikut:

a. *Persepsi Anak Atas Guru (Type of Teacher)*

Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa sebagai anak 37 dari 47 (78.72%) sudah mengeksresikan persepsi mereka tentang guru mereka berupa gambar yang berbentuk manusia, nampak dalam foto di bawah ini.



Gambar 7.2. Hasil Gambar Anak (Azy, 5 th)

Sebagian lainnya yaitu 10 dari 47 anak (21.27%) yang masih menuangkan ekspresinya dalam bentuk kartun atau objek lainnya seperti mobil, kendaraan roket dan binatang. Ada satu dari 10 anak yang menggambarkan ekspresinya dalam bentuk kartun/objek lainnya namun terkesan unik yaitu gambar berbentuk seperti penjara. Misalnya ada yang berbentuk gambar manusia dan kartun, dan ada beberapa yang dilengkapi dengan gambar lain seperti pohon, rumah.

b. Persepsi Anak Atas Jenis Kelamin Guru (*Teacher's Gender*)

Untuk kategori ini, seluruh hasil gambar sudah sesuai dengan fakta, anak menggambar sesuai dengan jenis kelamin guru (laki-laki dan perempuan).

c. Penampilan Fisik (*Physical attribute*)

Sejumlah 47 anak sudah menggambar gurunya dengan dilengkapi baju dan rok (untuk guru perempuan), beberapa yaitu 3 dari 47 anak menambahkan motif/pola garis dan kotak pada baju dan roknya. Secara keseluruhan, anak menggambar guru dengan menggunakan kerudung. Hanya 2 dari 47 yang

menggambar guru perempuan tanpa kerudung, dan ada 1 dari 47 anak yang menambahkan mahkota di atas kerudung.

d. Ukuran Tubuh (*Size*)

Ada yang sudah mampu menggambarkan sesuai ukuran realita. Namun, beberapa orang menggambar dalam ukuran yang lebih kecil atau lebih besar dari yang sebenarnya.

e. Gerak Tubuh dan Mimik (*Gesture and Mimics*)

Ekspresi gambar guru oleh anak menunjukkan berbagai macam ekspresi mulai dari senyum, bahagia, marah, terkejut sampai tidak ada ekspresi sama sekali. Seperti yang pada gambar di bawah ini.



Gambar 7.3. Hasil Gambar Anak (Ar, 5 th)

f. Property Fisik (*Physical Characteristic*)

Sebagian besar masih menggambar dengan kategori keterbatasan fisik, meskipun ada juga sebagian kecil yang sudah menggambar dengan pakaian rapi dan mahkotanya.

g. Ruang (*Location, Space*)

Adapun seting atau ruang pada gambar anak meliputi halaman sekolah, taman sekolah, laut, sampai pada halaman rumah.



Gambar 7.4. Hasil Gambar Anak (Rc, 6 th)

h. Aksi (*Teacher Activity*)

Berdiri, beraktivitas, istirahat, menunjukkan aksi peduli kepada muridnya,

i. Objek di Tangan (*Object in Hand*)

Ada satu anak yang menggambarkan guru dengan objek bunga di tangan.

Mengenai kategori *benda dan objek di dalam ruangan kelas* yang tidak muncul dalam hasil gambar anak ketika diminta menggambar tentang guru mereka, ada kemungkinan disebabkan anak tidak mampu mewujudkan gambar berupa benda dan objek di dalam kelas, kemungkinan kedua yaitu karena persepsi yang terbangun pada diri anak adalah guru mereka tidak terbiasa mengeksplorasi benda-benda di dalam ruangan kelas, sehingga ketika diminta menggambarkan figur guru, anak tidak mampu menghadirkan objek/benda yang memang tidak tersimpan dalam memorinya. Hasil gambar merupakan perwujudan berbagai faktor dan pengalaman yang diterima anak dalam hidupnya. Gambar anak merupakan representasi dunia anak (Malchiodi, 2001; Yavuzer, 2007). Temuan ini mestinya perlu ditindak lanjuti dengan penelitian lanjutan untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebabnya.

2. *Faktor Penentu Disukai atau Tidaknya Guru oleh Siswa*

Hasil analisis jawaban siswa terhadap pertanyaan favorit guru berkaitan dengan apa yang disebut kompetensi. Finch dan Crunkilton (1999) mendefinisikan kemampuan guru sebagai

"tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan rasa terima kasih yang dianggap penting untuk pekerjaan yang sukses." Implikasi dari definisi ini adalah bahwa kemampuan meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, dan rasa syukur yang diberikan dalam rangka keberhasilan hidup. Hasil analisis investigasi masalah dapat dibagi menjadi tiga kompetensi:

3. *Kompetensi Sosial*

Kompetensi sosial merupakan keterampilan yang perlu dimiliki guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Keterampilan sosial berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki guru ketika berkomunikasi dengan siswa. Kompetensi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Bukhari Alma (dalam Wibowo dan Hamrin, 2012: 124), adalah kemampuan seorang guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sekolah dan di banyak sekolah lainnya. Janawi (2011: 135) berpendapat bahwa kompetensi sosial dapat dibagi menjadi beberapa dimensi: penerimaan, perilaku objektif dan tepat terhadap tempat kerja dan lingkungan masyarakat, dan komunikasi.

Kemampuan sosial adalah kemampuan komunikasi guru. Berkolaborasi secara efektif dengan siswa lain, guru, orang tua atau orang tua tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat sekitar (Mulyasa, 2009). Kemampuan sosial adalah kemampuan guru sebagai unit sosial ketika berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk menjadi anggota masyarakat dan keberadaan. Ini termasuk: (2) Kemampuan guru menjalin komunikasi dengan manajemen. (3) Kemampuan guru berkomunikasi dengan orang tua untuk belajar. (4) Keterampilan komunikasi guru dengan masyarakat. (5) Kemampuan mengenali fungsi masing-masing organ masyarakat. (6) Kemampuan pendidikan moral. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sagala (2009) bahwa "ukuran keterampilan interpersonal guru adalah keterampilan komunikasi". Berkomunikasi dengan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat, saling belajar dan membangun jaringan.

Komunikasi adalah inti dari keterampilan sosial, tetapi komunikasi dianggap sebagai komunikasi yang efektif. Komunikasi didefinisikan sebagai proses saling mempengaruhi antara orang-orang. Komunikasi mencakup semua emosi, sikap dan harapan yang dikomunikasikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung, komunikasi, baik disadari maupun tidak, merupakan bagian integral dari proses perubahan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 (3) adalah bahwa kemampuan sosial berarti bahwa guru menjadi bagian dari masyarakat, berkomunikasi secara efektif dan efisien, siswa, pendidik lain dan tenaga kependidikan, mengacu pada kemampuan berteman dengan pengajaran. , Orang tua/wali, siswa, dan orang-orang di sekitarnya (Mulyasa, 2007). Psikolog pendidikan Gaddner menggambarkan kemampuan sosial sebagai kecerdasan sosial atau social intelligence. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gaddner (logika, bahasa, musik, tubuh, ruang, kepribadian, alam, seni kuliner) yg berhasil diidentifikasi sang Gadner (Sumardi, 2008). Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru lain, guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Salah satu reaksi anak terhadap apa yang disukai guru adalah:

“Cantik, suka senyum sama semua orang” (A, 5 tahun)

4. *Kompetensi Kepribadian*

Memahami Kepribadian dalam Pemahaman Sehari-hari - Kepribadian ini mengungkapkan dirinya sendiri dan mengesankan orang lain. Kemampuan individu adalah kemampuan individu. Ini mencerminkan kepribadian yang stabil, stabil, dewasa, bijaksana dan berwibawa. Jadilah panutan bagi siswa Anda (Mulyasa, 2009). Kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi wibawa guru dari sudut pandang siswa atau anggota masyarakat sekitarnya. Sebagaimana dikemukakan (Syah, 2005), kepribadianlah yang menentukan apakah seorang guru adalah guru yang baik, pelatih, atau perusak bagi seorang siswa. atau mereka yang menghancurkan masa depan siswa, terutama mereka yang masih

muda (pemula) dan mengalami syok psikologis (menengah). Keeratan hubungan antara guru dan murid ditentukan oleh kepribadian guru. Pencerminkan kepribadian seorang guru ditentukan oleh sikap dan perilaku guru yang memajukan dan mengajar peserta didik.

Kepribadian adalah kekuatan pendorong sistem psikofisiologis individu yang menentukan kemampuan unik mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Cervone dan Pervin, 2015; Hall dan Lindzey, 1993). Definisi lain menyatakan bahwa kepribadian adalah cara berpikir, merasa, dan berperilaku yang unik. Kepribadian meliputi suasana hati, sikap dan pendapat orang lain (Andreyana, Piarsa & Buana, 2015). Ini mencakup sifat-sifat perilaku bawaan dan yang dipelajari. Yang membedakan satu orang dengan yang lain, dan yang dapat diamati dalam kaitannya dengan lingkungan dan kepribadian, adalah kualitas, pola pikir, perasaan, dan perilaku yang membentuk manusia menjadi unik.

Setiap orang memiliki pola yang berbeda. Tak satu pun dari mereka seperti yang lain. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kepribadian muncul. Keunikan pribadi dari segala sesuatu yang membedakannya dari orang lain. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dan setiap guru memiliki gaya yang berbeda. Kepribadian yang berbeda, gaya belajar dan mengajar. Model Kepribadian Guru Pendidik adalah panutan bagi peserta didik dan harus diidentifikasi. Guru merupakan faktor utama yang mempengaruhi proses belajar siswa (Juandi & Sontani, 2017; Sartika, Dahlan & Waspada, 2018). Dari sudut pandang siswa, karena guru memiliki otoritas dan otoritas, pengaruh guru sangat kuat dan menentukan di bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan dalam (Anwar, 2018). Berkaitan dengan karakter guru, karakter guru memiliki pengaruh langsung dan kumulatif terhadap kehidupan siswa dalam kebiasaan belajarnya. Banyak eksperimen dan pengamatan menegaskan bahwa siswa belajar banyak dari guru mereka. Siswa memahami sikap guru merupakan grup sosial.

Mencerminkan perasaan mereka, menyerap keyakinan mereka, meniru perilaku mereka, dan Silahkan mengutip ucapannya. Pengalaman telah menunjukkan bahwa motivasi dan isu-isu lainnya adalah Disiplin, perilaku sosial, prestasi, dan kemauan siswa untuk terus belajar Kepribadian guru Kepribadian guru memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pelatihan. Kegiatan belajar. Dan itu sangat berpengaruh pada pendidikan siswa. Ciri-ciri Kepribadian Seorang Guru Dalam kebanyakan kasus, mereka menunjukkan caranya melakukan sesuatu. Fakta ini bahkan lebih terlihat di tempat kerja, seorang guru mengajar siswa di sekolah. Disadari atau tidak, kehadiran di kelas berdampak pada perkembangan siswa, termasuk motivasi belajar. Kepribadian seorang guru memainkan peran penting dalam mendefinisikan identitas yang menarik. Atau tidak ada guru di mata orang lain. Karena karakter membentuk kepribadian seseorang. Saya tidak tahu bagaimana menjadi orang baik. Jika orang baik adalah milik seseorang, itu adalah miliknya. Keduanya dapat menciptakan karakter yang menarik dari segi perilaku, moral sosial, dan pergaulan. Komunikasi (Mulyana, 2010).

Kunandar (2007: 55) menyatakan: "Kompetensi pribadi adalah model perilaku. "Berdasarkan penilaian tersebut, maka ditentukan keterampilan kepribadian guru sebagai berikut: (1) Agar kepribadian ini stabil dan stabil, indikatornya beroperasi sesuai dengan hukum dan standar masyarakat. Kebanggaan yang Tak Terhentikan sebagai Pendidik Bertindak Sesuai Standar. (2) Saya memiliki kepribadian yang matang dan berkualitas yang menunjukkan kemandirian dengan bertindak sebagai pendidik dengan etos kerja. (3) Saya memiliki kepribadian yang bijaksana. Tunjukkan Pembelajaran, Sekolah, Ekspresikan Komunitas dan Keterbukaan Berpikir dan Bertindak. (4) Memiliki otoritas pribadi, d. NS. Perilaku berpengaruh positif dalam belajar dan menghargai. (5) Berbudi pekerti luhur Memberikan keteladanan dengan perbuatan yang sesuai dengan standar Agama (agama dan ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan dan keinginan menolong) dan

keteladanan belajar yang baik. Orang ini adalah guru yang sadar diri dengan segala sifat uniknya yang cocok untuk posisi profesi guru. benar Dasar terpenting untuk pengembangan pribadi Menjadi guru yang efektif dalam kedua kasus Dengan misi karir di lingkungan pendidikan Di bidang kehidupan lainnya. Artinya guru dapat memiliki kepribadian yang efektif untuk dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawab tersebut sebagai guru. Untuk itu ia perlu mengenal dirinya sendiri, mengembangkan dirinya dan mengembangkan Persepsi tentang kepribadian yang sehat dan utuh (Active People). Kompetensi individu yang tertuang dalam Permendiknas ini menempati urutan ke-16 sejak tahun 2007 ditinjau dari standar kompetensi guru, termasuk kompetensi dasar guru, yaitu (1) Perilaku bertindak sesuai standar agama, hukum, dan sosial (2) Diri - Memberi teladan kejujuran, akhlak mulia, masyarakat pembelajar dari profesi guru. Kompetensi Kepribadian adalah teladan siswa, keterampilan pribadi yang mencerminkan kepribadian yang stabil, stabil, dewasa, arif, dan otoriter dengan kepribadian yang luhur. Beberapa respon dari anak ketika ditanya apa yang disukai dari gurunya, yaitu:

“suka makan dan gendut” (B, 5 tahun)

“baik, cantik dan tidak galak” (C, 5 tahun)

“baik dan tidak pernah marah-marah” (D, 5 tahun)

5. *Kompetensi Professional*

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, meliputi: penguasaan topik kurikulum, entitas keilmuan yang melingkupi materi, dan penguasaan struktur dan metodologi ilmu pengetahuan (Mulyasa, 2009). Istilah *capacity* berasal dari bahasa Inggris, *capacity*. Artinya: Keterampilan atau kemampuan. Kompetensi guru merupakan keterampilan yang menjadi modal bagi guru untuk memenuhi kewajibannya dalam proses pembelajaran Bertanggung jawab penuh di luar proses pembelajaran (Suprihatiningrum, J. 2014). Profesionalisme berasal dari kata profesi. Ini berarti posisi atau profesi berikut: Memerlukan keahlian, tanggung jawab dan loyalitas orang lain terhadap pekerjaan itu. Kata ahli adalah

sesuatu, yaitu pekerjaan dan prestasi dalam melakukan pekerjaan. Guru yang profesional adalah guru yang bekerja dan mengajar di bidangnya (Daryanto, 2013). Standar nasional pendidikan menjelaskan huruf c pada pasal 28 (3). Kompetensi teknis berarti: Kemampuan yang memungkinkan peserta didik menguasai mata pelajaran secara luas dan mendalam. Peserta didik mampu memenuhi standar nasional pendidikan. Mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan diri (Rofa'ah, 2016).

Menurut (Hamzah, 2007), kompetensi profesional merupakan kompetensi yang diperlukan dalam diri seorang guru. Guru membutuhkan keterampilan profesional dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto, teknologi adalah perolehan materi pembelajaran dan metode yang dimiliki. Guru harus mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Marintis Yamin mengatakan syarat guru profesional antara lain: 1) memiliki kemampuan mendidik, 2) kombinasi keterampilan, 3) sehat jasmani dan rohani, 4) memiliki kemampuan mengajar 5) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas (Marintis, Y., 2006).

Kompetensi profesional adalah penguasaan buku teks dalam arti luas dan mendalam, meliputi penguasaan isi keilmuan, struktur, dan metodologi keilmuan yang meliputi materi dan materi pendidikan pada mata pelajaran. Pandangan lain mengemukakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru untuk mengelola proses belajar mengajar. Keterampilan manajemen pembelajaran didukung oleh pengelolaan kelas, asimilasi materi pembelajaran, dan penggunaan strategi pembelajaran dan perangkat pembelajaran. Beberapa jawaban anak atas pertanyaan apa yang mereka sukai dari guru, yaitu:

"baik, dan gambar-gambarnya bagus" (E, 6 tahun)

"gambar-gambarnya bagus" (F, 5 tahun)

"bisa bermain balok" (G, 6 tahun)

Dari hasil ini, kita dapat menyimpulkan bahwa semua anak melaporkan bahwa mereka menyukai guru mereka. Alasan anak-anak lebih memilih guru juga didasarkan pada keterampilan sosial dan kepribadian mereka. Empat dari 47 anak (8,5%), masing-masing dua anak dari kedua taman kanak-kanak, menggambarkan kemampuan teknis, seperti kemampuan bermain dan balok. Kemampuan pendidikan belum ditunjukkan dalam reaksi anak. Kemampuan pendidikan itu sendiri meliputi pemahaman guru terhadap siswa, desain dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan untuk mewujudkan berbagai kemungkinan bagi siswa. Kompetensi pendidikan erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk memahami dan mengembangkan proses pembelajaran yang mengakomodasi keragaman siswa.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa PAUD mengevaluasi guru berdasarkan sikap dan perilakunya (Kılıç et al., 2004). Oleh karena itu, guru PAUD dinilai bukan oleh kemampuan pendidikan dan profesional guru, tetapi oleh kemampuan sosial dan pribadi guru. Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik untuk melaksanakan tugas profesionalnya (UUGD No. 14 Tahun 2005). Ini juga menggambarkan kompetensi pendidikan, profesional, pribadi dan sosial guru. Namun dilihat dari empat kompetensi guru yang harus dimiliki seorang guru, hanya ada dua kemampuan yang dinilai pada anak usia dini yaitu kompetensi individu dan kompetensi sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan berikut bahwa hubungan siswa-guru didasarkan pada hasil proses belajar mengajar di kelas, baik dalam lingkungan positif maupun negatif. Ketika model pengajaran efektif pada masa bayi, anak terkesan dengan perilaku guru. Guru mempengaruhi siswa dengan bagaimana mereka berperilaku dan berperilaku. Seorang guru yang dapat memberikan kesan positif pada anak-anak. Pola keterampilan ini sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat mengurangi kecemasan siswa, kesulitan penyesuaian diri. Guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan efektivitas

pendidikan anak usia dini (Alkan, 2003). Sebaik apapun kurikulum yang dirancang atau dirancang dengan baik, tidak dapat mengoptimalkan perkembangan anak kecuali guru yang menerapkan kurikulum tidak kompeten (Saracaloglu, Kumral & Kanmaz, 2009).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sepuluh kategori, yaitu "tipe", "jenis kelamin", "ukuran", "isyarat dan tiruan", "ciri fisik", "lokasi", "aktivitas" yang dilakukan, "citra objek". dan "objek kelas", ada dua kategori yang tidak muncul pada gambar anak, yaitu objek kelas. Untuk jenis benda yang ada di tangan, hanya 1 dari 47 anak (0,2%) yang mendeskripsikannya.

Selanjutnya, mengapa anak-anak mencintai guru mereka lebih didasarkan pada kemampuan sosial dan pribadi. Hanya 4 dari 47 (8,5%), 2 anak yang bersekolah di dua taman kanak-kanak, menilai guru untuk kemampuan profesional mereka (misalnya kemampuan bermain balok) dan menggambar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Book chapter ini adalah salah satu luaran dari penelitian tahun 2021 yang sepenuhnya didanai oleh Universitas Negeri Semarang melalui Dana DIPA Unnes - Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) dengan nomor: SP DIPA-023.17.2.677507/2021, tanggal 23 November 2020, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dana DIPA UNNES Tahun 2021 Nomor 45.26.4/UN37/PPK.3.1/2021, tanggal 26 April 2021.

Daftar Pustaka

Andreyana, P.V., Piarsa, I.N., & Buana, P.W., 2015. Sistem Pakar Analisis Kepribadian Diri dengan Metode Certainty Factor. *Jurnal Ilmiah Merpati (Menara Penelitian Akademika Teknologi Informasi)*, 3(2).

- Andrews, F.M., & Withey, S.B., 1976. *Social Indicators of Well-being*. New York: Plenum Press.
- Anwar, M., 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Prenada Media.
- Alkan, C., 2005. *Educational Psychology*. Ankara, Turkey: Ani Publisher.
- Arends, R.I., 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Argyle, M., 1987. *The Psychology of Happiness*. Routledge, London.
- Argyle, M., Martin, M., & Crossland, J., 1989. Happiness as a Function of Personality and Social Encounters, in J. Forgas and J. Innes (Eds). *Recent Advances in Social Psychology: An International Perspective*. North Holland: Elsevier
- Artut, K., 2004. *Art Educations's Theories and Methods* (Third Edition). Ankara: Anı Press.
- Aykaç, N., 2012. Sense of the Teacher and Learning Process on the Pictures of the Primary School Students. *Education and Science*, 164, pp.298-316.
- Balcomb, F., & Gerken, L., 2008. Three-year Old Children can Access Their Own Memory to Guide Responses on a Visual Matching Task. *Developmental Science*, 11, pp.750-760
- Bimo, Walgito., 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi.
- Bimo, Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Celebi-Öncü., & Darica, N., 2000. *Examining the Effects of Visual Arts Education of 5-6 Years Old Orphanage Children*, 10th EECERA Conference, 31 August- 2 September 2000. London, England
- Cervone, D., & Pervin, L.A., 2015. *Personality: Theory and Research*. John Wiley & Sons.
- Çetin, Ş., 2006. Establishment of the Profession of Teaching Attitude Scale (the Study for Validity and Confidence). *Gazi University Journal of Industrial Arts Education*, 18, pp.28-37.
- Daryanto., 2013. *Standar Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta: Gava Media.
- Davis, J.M., 1998. Understanding the Meaning of Children: A Reflexive Process. *Children & Society*, 12, pp.325-335.

- Davis, H.A., 2003. Conceptualizing the Role and Influence of Student Teacher Relationships on Children's Social and Cognitive Development. *Educational Psychologist*, 38(4), pp.207–234.
- Dee, T., 2007. Teachers and the Gender Gaps in Student Achievement. *Journal of Human Resources*, 42(3).
- Demetriou, D., & Whitebread, D., 2008. *Theory of Mind and Metacognitive Knowing: Have We been Investigating Similar Constructs Without Realizing It?*. Greece: Ioannina.
- Depdiknas., 2005. *Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Diener, E., 1984. Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), pp.542–575.
- Diener, E., 1994. Assessing Subjective Well-being: Progress and Opportunities. *Social Indicators Research*, 31(2), pp.103–157.
- E. Mulyasa., 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Einarsdottir, J., Dockett, S., & Perry, B., 2009 Making Meaning: Children's Perspectives Expressed Through Drawings. *Early Child Development and Care*, 179(2), pp.217–232.
- Eysenck, M., 1990. *Happiness: Facts and Myths*. London: LEA.
- Fauzi, A., 2004. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Finch, C.R. & Crunkilton, J.R., 1999. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education: Planning, Content, and Implementation*. Allyn and Bacon.
- Finson, K.D., Beaver, J.B., & Cramond, B.L., 1995. Development and Field Test of a Checklist for the Draw-A-Scientist Test. *School Science and Mathematics*, 95(4), pp.195–205.
- Ghetti, S., 2008. Rejection of False Events in Childhood: A Metamemory Account. *Current Directions in Psychological Science*, 17, pp.16–20.
- Hamzah B Uno, (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara

- Harrison, L.J., Clarke, L., & Ungerer, J.A., 2007. Children's Drawings Provide a New Perspective on Teacher-Child Relationship Quality and School Adjustment. *Early Childhood Research Quarterly*, 22, pp.55-71.
- Hartono., & Mustakini., 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi.
- Janawi., 2011. *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*. Bandung: Alfabeta.
- Juandi, A., & Sontani, U.T., 2017. Keterampilan dan Kreativitas Mengajar Guru sebagai Determinan terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), pp.130.
- Kheruniah, A.E., 2013. A Teacher Personality Competence Contribution to a Student Study Motivation and Discipline to Fiqh Lesson. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(2), pp.108-112.
- Kılıç, Z., 2008. Comparison of Development Skills of the Students Who Took Pre-School Education and the Students Who Did Not Take Pre-School Education According to the Views of the Teachers of the 1st Grade of Primary School. *Unpublished Postgraduate Thesis*. Beykent University, İstanbul
- Kunandar., 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Koppitz, E.M., 1984. *Psychological Evaluation of Human Figure Drawings by Middle School Pupils*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Lenti, C., Giacobbe, A., & Pegna, C., 1997. A Neuropsychological Approach to Depression in Children and Adolescents: The Discrimination of Emotional Facial Expressions. *Italian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 7, pp.121-127.
- Lyons, K.E., & Ghetti, S., 2010. *Metacognitive Development in Early Childhood: New Questions about Old Assumptions*. A. Efklides

- and P. Misailidi (eds.), Trends and Prospects in Metacognition Research.
- MacDonald, P.M., Kirkpatrick, S.W., & Sullivan, L.A., 1996. Schematic Drawings of Facial Expression for Emotion Recognition and Interpretation by Preschool-aged Children. *Genetic, Social, & General Psychology Monographs*, 122, pp.373–388.
- MacNaughton, G., Smith, K., & Lawrence, H., 2003. *ACT Children's Strategy: Consulting with Children Birth to Eight Years of Age: Hearing Young Children's Voices*. Children's Services Branch, ACT Department of Education, Youth and Family Services, Canberra.
- Malchiodi, C.A., 2001. Using Drawing as Intervention with Traumatized Children. *Trauma and Loss: Research and Intervention*, 1(1), pp.21–28.
- Margetts, K., 2003. Personal, Family and Social Influences on Children's Early School Adjustment. *Paper Presented at the AECA Biennial Conference*, Hobart, 10-13 July.
- Marintis, Y., 2006. *Profesionalisasi Guru Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Markham, R., & Adams, K., 1992. The Effect of Type of Task on Children's Identification of Facial Expressions. *Journal of Nonverbal Behavior*, 16, pp.21–39.
- Marr, D., 1982. *Vision*. San Francisco: Freeman.
- MEB [Ministry of National Education], 2006. *General Directorate of Pre-School Education, Pre-School Education Program Guidebook*. Editors: Tanju Gürkan and Gelengül Haktanır, MEB Publishing House: Ankara.
- Megawangi, R., 2010. Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Makalah*. Bogor: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Midgley, C., & Edelin, K.C., 1998. Middle School Reform and Early Adolescent Well-being: The good News and the Bad. *Educational Psychologist*, 33(4), pp.195–206.

- Miles, M.B., & Huberman, A.M., 1994. *An Expanded Source Book Qualitative Data Analysis* (2nd Edition). California: Sage Publications, Inc.
- Ministry of Education and Culture., 2017. *Menyiapkan Anak Generasi Emas*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan., 2012. *Modul Diklat 6 Etika dan Karakter Guru PAUD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal.
- Mufarokah, A., 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyana, A., 2010. *Rahasia menjadi guru hebat*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E., 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naval, C., & Altarejos, F., 2000. *Filosofía de la educación*. Pamplona: Eunsa.
- Noddings, N., 2003. *Happiness and Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oktay, A., & Unutkan, Ö.P., 2005. *New Approaches in Development and Education in Early Childhood* (Prepared by Müzeyyen Sevinç), Readiness for Primary Education and Comparison of Pre-School Education and Primary Education, Morpa Kültür Yayınları, İstanbul, pp.145-155.
- Ormrod, J.E., 2007. *Educational Psychology: Developing Learners (sixth edition)*. New York: Prentice Hall.
- Ormrod, E., 2008. *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang)*. Jakarta: Erlangga.
- Pianta, R.C., 1999. *Enhancing Relationships between Children and Teachers*. Washington, DC: American Psychological Association; Pianta, Stuhlman, & Hamre.
- Poedjiadi, A., 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. Bandung: Penerbit Yayasan Cendrawasih.
- Punch, S., (2002). Research with Children: The Same or Different from Research with Adults?. *Childhood*, 9(3), pp.321-341.

- Quazad, A., & Page, L., 2012. Students' Perceptions of Teacher Biases: Experimental Economics in Schools. Centre for the Economics of Education, *Discussion Paper*, 133.
- Rachmat., 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Rofa'ah., 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Persepektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sagala,S., 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saracaloglu, A.S., Kumral, O., & Kanmaz, A., 2009. Anxieties, Academic Motivation Levels and Competencies at Teaching Profession of Students at Secondary Education Fields Teaching Nonthesis Master Program. *Yuzuncu Yıl Universitesi Egitim Fakultesi Dergisi*, 6(2), pp.38-54.
- Şen-Beytut, D., Bolşık, B., Solak, U., & Seyfioğlu, U., 2009. A Study of the Influences of Hospitalization on Children Through Drawing as a Projective Method. *Maltepe University Journal of Nursing Science and Art*, 2, pp.35-44.
- Sheldon, K.M., & Lyubomirsky, S., 2006. Achieving Sustainable Gains in Happiness: Change your Actions, not Your Circumstances. *Journal of Happiness Studies*, 7(1), pp.55–86.
- Slamito., 2003. *Belajar dan Faktor- faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatiningrum, J., 2014. *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, M., 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A., 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triesman, A., & Gelade, G., 1980. A Feature Integration Theory of Attention. *Cognitive Psychology*, 12, pp.97–136.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Warsono., & Hariyanto., 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung: Rosda.
- Whitebread, D., Almeqdad, Q., Bryce, D., Demetriou, D., Grau, V., & Sangster, C., 2010. Metacognition in Young Children: Current Methodological and Theoretical Developments. A. Efklides and P. Misailidi (eds.). *Trends and Prospects in Metacognition Research*, 2010.
- Wibowo, A., & Hamrin., 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wong, D.L, & Baker C., 1988. Pain in Children: Comparison of Assessment Scales. *Pediatr Nurs*, 14(1), pp.9–17.
- Yavuzer, H., 2007. *Child Paintings, Children Paintings Recognition*. Istanbul, Turkey: Remzi Bookstore.